

## Pelestarian Tradisi Djenggolo: Studi Kasus Desa Wisata Janggalan Kabupaten Kudus

Amul Chusni<sup>1</sup>, Yusuf Falaq<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

e-mail: [amul@student.iainkudus.ac.id](mailto:amul@student.iainkudus.ac.id)<sup>1</sup>, [yusuffalaq@iainkudus.ac.id](mailto:yusuffalaq@iainkudus.ac.id)<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i> <i>Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 07-12-2023	Direview: 09-12-2023	Publikasi: 30-03-2024

### Abstrak

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi dan terus dilestarikan dalam suatu masyarakat. Di Kota Kudus, warisan budaya yang kaya seperti tradisi Djenggolo masih hidup hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tradisi "Djenggolo" di Desa Wisata Janggalan, menganalisis proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta menjelaskan bagaimana tradisi ini dilestarikan di Desa Wisata Janggalan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Wisata Janggalan, dengan objek penelitian berfokus pada desa tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, studi literatur, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi "Djenggolo" di Desa Wisata Janggalan merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, mencakup berbagai nilai budaya seperti nilai religius, budaya, sakral, gotong-royong, ekonomi, karakter, dan kreativitas. Pelestarian tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini dan merupakan tantangan bagi masyarakat Janggalan untuk menjaga warisan budaya ini agar tidak punah.

**Kata kunci:** pelestarian budaya; tradisi djenggolo; desa wisata

### Abstract

Traditions are habits that have been passed down from one generation to generation and continue to be preserved in a society. In Kudus City, rich cultural heritage such as the Djenggolo tradition is still alive today. This research aims to describe the "Djenggolo" tradition in Janggalan Tourism Village, analyze the processes and values contained in this tradition, and explain how this tradition is preserved in Janggalan Tourism Village. The research method used is qualitative research in the form of a case study. The subjects of this research are the people of the Janggalan Tourism Village, with the research object focusing on that village. Data was collected through observation, literature study, and interviews. The research results show that the "Djenggolo" tradition in the Janggalan Tourism Village is a legacy passed down from generation to generation, including various cultural values such as religious, cultural, sacred, mutual cooperation, economic, character and creativity values. The preservation of this tradition is still ongoing today and is a challenge for the Janggalan people to protect this cultural heritage so that it does not become extinct.

**Keywords:** culture village; djenggolo tradition; tourism village

## 1. PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan memiliki akar kata dari bahasa Sansekerta, yakni *buddhayah*, yang berasal dari *buddhi* (budi atau akal), yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin "*colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan kadang-kadang juga diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001); (Aslan & Yunaldi, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dalam percakapan sehari-hari,

budaya seringkali dianggap sinonim dengan tradisi, yang merujuk pada kebiasaan masyarakat yang tampak (Kebudayaan, 2008). Tradisi adalah kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dilestarikan dalam suatu masyarakat. Dalam ilmu antropologi disebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari pemikiran, tindakan, dan sistem, juga hasil kerja manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan budaya. Kudus memiliki sebuah warisan budaya yang sangat kaya dan melimpah dari para leluhur yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Tradisi dan kebiasaan yang unik ini tetap hidup dan terpelihara dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tekad yang kuat dalam masyarakat Kudus untuk menjaga kepercayaan dan keyakinan yang telah dianut selama berabad-abad. Masyarakat Kudus, dengan penuh kebanggaan, terus menerapkan segala peraturan adat dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah diterima dari para pendahulu masyarakat Kudus (Rasna & Juniartini, 2021).

Salah satu hal yang mempertahankan kelestarian tradisi ini adalah peran sosial masyarakat Kudus. Masyarakat Kudus menjalankan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan tradisi secara rutin dan penuh antusiasme. Dengan disiplin yang tinggi, masyarakat Kudus secara bersama-sama menjalankan ritual dan tradisi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi.

Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan kebiasaan yang melimpah ini tetap hidup hingga saat ini. Meskipun zaman terus berubah, masyarakat Kudus telah berhasil mempertahankan warisan budaya masyarakat Kudus. Masyarakat Kudus menjaga tradisi ini sebagai suatu wujud penghormatan kepada leluhur dan sebagai bagian integral dari identitas mereka sebagai masyarakat Kudus. Dengan kekonsistenan dan semangat yang kuat, tradisi-tradisi ini akan terus diteruskan untuk generasi yang akan datang, memastikan bahwa warisan budaya yang berharga ini tidak akan pernah punah.

Masyarakat Kudus tetap mempertahankan tradisi ritualnya hingga saat ini atas dasar beberapa alasan yang signifikan. Pertama-tama, Kudus merupakan sebuah kota yang kaya akan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kekayaan ini telah bertahan seiring berjalannya waktu, menjadikannya kota yang memelihara warisan budayanya dengan tekun.

Tradisi dan ritual di Kudus mengandung nilai-nilai Islam yang tinggi dan pesan-pesan sosial yang penting. Hal ini membuatnya menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, dan dianggap sebagai aspek yang tak terpisahkan dari keagamaan dan kesejahteraan sosial. Tradisi dan ritual ini juga memainkan peran kunci dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat setempat. Masyarakat Kudus tidak hanya melaksanakannya sebagai praktik rutin, tetapi juga sebagai ekspresi dari siapa mereka sebagai individu dan komunitas.

Tradisi di Kudus kemudian dianggap sebagai pengamalan ajaran agama Islam yang diwariskan oleh leluhur. Ini menjadi bukti nyata dari iman dan keyakinan yang mendalam, yang juga dilihat sebagai cara untuk menghormati leluhur masyarakat Kudus. Selain itu, tradisi dan ritual ini telah menjadi daya tarik wisata budaya yang kuat, yang menarik kunjungan wisatawan ke Kudus. Ini memberikan dampak ekonomi positif bagi kota dan mendorong pemeliharaan tradisi ini.

Masyarakat Kudus pada akhirnya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pelestarian tradisi dan budaya lokal. Masyarakat lokal menyadari bahwa tradisi-tradisi ini memberikan ciri khas pada kota Kudus dan memperkaya kehidupan masyarakat lokal, oleh karena itu masyarakat aktif terlibat dalam upaya pelestarian dan perawatan tradisi-tradisi berharga ini. Dengan alasan-alasan ini, Kudus terus mempertahankan tradisi ritualnya sebagai warisan berharga yang menjadi ciri khas dan identitas yang tak ternilai di tengah masyarakatnya.

Salah satu dari berbagai tradisi yang diterapkan oleh masyarakat Kudus, yang kini masih tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini, adalah tradisi Djenggolo. Tradisi ini dijalankan secara rutin setiap tahun pada bulan Muharram dan hanya dapat ditemui di desa wisata Janggalan. Tujuan utama dari tradisi Djenggolo adalah untuk menjaga kelestarian budaya serta sebagai bentuk penghormatan terhadap Mbah Djenggolo.

Tradisi Djenggolo di Desa Janggalan, Kudus, memiliki sejumlah kekhasan yang membuatnya istimewa. Pertama, makam Mbah Djenggolo dikeramatkan, dan ada berbagai pantangan yang harus dihormati oleh para pengunjung yang datang ke sana. Kedua, Mbah Djenggolo memiliki peran dalam menerapkan ajaran hidup Sunan Kudus, terutama dalam konteks berdagang. Ketiga, puli kotokan

adalah makanan kesukaan Mbah Djenggolo yang memiliki ciri khas dalam cara pembuatannya. Keempat, tradisi Mbah Djenggolo merupakan salah satu daya tarik wisata budaya di Kudus, menarik para wisatawan untuk mengenal dan merasakan budaya lokal yang kaya. Terakhir, Mbah Djenggolo dikenal sebagai pencetus desa Janggalan, memberikan identitas dan sejarah pada desa tersebut. Semua kekhasan ini bersama-sama membentuk warisan budaya yang berharga dan terus dijaga oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tentang tradisi Djenggolo di Desa Wisata Janggalan, serta menggali prosesi dan nilai-nilai yang melekat dalam tradisi ini dan bagaimana tradisi tersebut dilestarikan di Desa Wisata Janggalan.

## **2. METODE**

Metode penelitian harus mencakup rancangan penelitian, pengumpulan data, serta analisis data. Ini melibatkan menjelaskan jenis penelitian yang digunakan dan alasan di balik pemilihannya, teknik pengumpulan data, instrumen yang dikembangkan, dan mengidentifikasi responden atau informan yang terlibat dalam penelitian. Teknik analisis data juga harus diuraikan untuk memastikan pemahaman pembaca. Dalam konteks penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana tradisi Djenggolo di Desa Janggalan, Kabupaten Kudus, dipertahankan, serta untuk memahami nilai-nilai dan prosesi pengenalan tradisi tersebut (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini mengambil bentuk studi kasus, yaitu penyelidikan mendalam dengan pemahaman yang mendetail tentang tradisi Djenggolo. Pendekatan partisipatoris digunakan, dimana peneliti berpartisipasi dalam wawancara dan aktif dalam prosesi pelaksanaan tradisi Djenggolo (Tahir et al., 2023). Data dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini memfokuskan pada data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Janggalan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, studi literatur, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang aktivitas dan lokasi penelitian. Studi literatur digunakan untuk merujuk sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara terdiri dari wawancara terbuka dan interpersonal yang bersifat akrab dan ramah.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Janggalan di Kabupaten Kudus, merupakan salah satu desa wisata yang masuk dalam kategori rintisan. Desa ini memiliki keunikan luar biasa, memiliki daya tarik wisata budaya religi dan wisata buatan yang ditawarkannya kepada para pengunjung (Hana, 2019). Desa Janggalan memiliki berbagai potensi wisata baik dari unsur budaya religi maupun keindahan buatan. Seperti makam Mbah Djenggolo, omah londo, omah adat Kudus, kaligawen, gang pondok, serta berbagai kuliner dan kerajinan khas yang merefleksikan kehidupan di Desa Janggalan. Namun, yang paling mencolok di antara semuanya adalah wisata budaya religi Mbah Djenggolo, yang telah menjadi daya tarik utama dalam Desa Wisata Janggalan.

Sejarah Desa Janggalan bermula dari peran penting seorang tokoh agama, Mbah Djenggolo, atau julukan dari Syekh Sirojuddin. Mbah Djenggolo berasal dari Jawa Timur dan hidup pada masa kolonial serta di masa pemerintahan kasunanan Wali Songo, khususnya masa kasunanan Sunan Kudus (Yumna, 2022). Hingga saat ini, Mbah Djenggolo masih dihormati sebagai sesepuh oleh masyarakat desa Janggalan, yang dibuktikan dengan pelaksanaan yang terus-menerus dari Tradisi Djenggolo setiap tahun. Penting untuk mencatat bahwa alasan masyarakat desa Janggalan masih dengan tekun mempertahankan tradisi Djenggolo adalah karena ini adalah kewajiban yang dianggap sangat penting (Harjanti & Sunarti, 2019). Tradisi ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan menghormati kontribusi besar Mbah Djenggolo dalam pembentukan Desa Janggalan.

Tradisi Mbah Djenggolo Lebih dari sekadar ritual budaya, tradisi ini memiliki sejumlah nilai luhur yang sangat berharga. Nilai-nilai tersebut termasuk aspek religius, budaya, sakral, ekonomi, karakter, dan kreativitas. Dengan menjalankan dan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat mendapatkan dampak positif yang signifikan. Masyarakat dapat memperdalam keyakinan keagamaan, mempererat jaringan sosial di antara sesama warga desa, serta memberikan kontribusi positif pada berbagai aspek sosial. Selain itu, dengan masyarakat desa Janggalan yang masih menjaga

dengan tekun tradisi Djenggolo, masyarakat turut memperkuat identitas unik desa Janggalan. Ini tidak hanya berdampak pada tingkat lokal, tetapi juga memberikan daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk menjelajahi warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh Mbah Djenggolo. Sehingga, Desa Janggalan bukan hanya menjadi tujuan wisata yang menarik tetapi juga menjadi garda terdepan dalam mempertahankan dan merayakan warisan budaya yang berharga dalam sejarah Indonesia.

#### **a. Tradisi Djenggolo**

Tradisi Djenggolo dilaksanakan hingga saat ini untuk memperingati kematian Mbah Djenggolo. Tradisi tersebut biasa diperingati pada malam terakhir di bulan Muharram. Mbah Djenggolo atau nama aslinya Mbah Sirojuddin adalah sosok yang dihormati, khususnya di desa Janggalan. Yang konon murid kesayangan dari Sunan Kudus. Pada saat itu Mbah Djenggolo orang yang diutus merawat kuda milik Sunan Kudus di wilayah desa Janggalan. Mbah Djenggolo dulu ditugaskan oleh Sunan Kudus sebagai pengantar surat dan merawat kuda-kuda.

Ketika Mbah Djenggolo diutus Sunan Kudus untuk ke daerah Banyuwangi dan Madura, Mbah Djenggolo mendapat banyak kejadian yang tidak terduga. Di tengah perjalanannya dengan menunggangi kuda putih, Mbah Djenggolo dihadang segerombol begal di tengah hutan. Segerombol begal dengan membawa kapak tidak memperbolehkan Mbah Djenggolo melanjutkan perjalanan menuju Banyuwangi dan Madura. Mbah Djenggolo dengan tangan kosong, menggunakan kehebatan bela diri dalam genggaman melawan segerombolan begal tersebut.

Dengan mudah Mbah Djenggolo menjatuhkan segerombol begal tersebut dan melanjutkan perjalanannya ke Banyuwangi dan Madura. Sedangkan di sisi lain Mbah Sunan Kudus mengadakan musyawarah di Pendapa Tajug, sebab khawatir dan mengharapkan kedatangan Mbah Djenggolo. Seketika itu tiba-tiba Mbah Djenggolo *Jonggol* atau dalam arti tiba-tiba muncul. Dari kejadian tersebut awal mula Mbah Sirojuddin mendapat julukan Mbah Djenggolo hingga saat ini. Kembali ke kejadian Mbah Djenggolo yang dengan tangan kosong berhasil melawan begal. Kejadian tersebut dianggap janggal saat Mbah Djenggolo berdakwah di daerah barat daya tajug Masjid Menara. Dari kejadian tersebut hingga saat ini desa yang terletak di barat daya tajug diberi nama Janggalan (Rahman, 2020).

Tradisi Djenggolo sendiri dilakukan masyarakat hingga sekarang untuk melestarikan budaya dan menghormati sesepuh desa. Selain itu makam Mbah Djenggolo dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata dalam segi religi di desa Janggalan, yang merupakan desa wisata terbilang baru, sehingga makam Mbah Djenggolo dapat menjadi potensi untuk menarik wisatawan yang berkunjung di desa Janggalan. Peserta yang dapat mengikuti tradisi ini bisa dilakukan semua kalangan usia, Dari anak kecil hingga orang tua. Bukan hanya masyarakat setempat saja yang dapat mengikuti tradisi, tapi juga masyarakat umum dan pengunjung, sehingga cukup meriah. Makam Mbah Djenggolo terdapat pantangan yang tidak boleh dilakukan, yaitu membelakangi makam Mbah Djenggolo, *mancal* posisi makam Mbah Djenggolo, dan mencemooh makam Mbah Djenggolo. Pantangan-pantangan yang ada, tidak diberlakukan tanpa alasan. Sebelumnya, terdapat kasus orang yang dengan sengaja atau tidak, melanggar pantangan tersebut dan mengalami konsekuensi yang serius, seperti tidur membelakangi makam atau *mancal* dan di dalam tidurnya diinjak-injak oleh sesosok kuda putih. Bahkan, ada yang mencemooh dan merusak makam, kemudian mengalami sakit dan meninggal. Oleh karena itu, diharapkan baik masyarakat setempat maupun wisatawan dapat menghormati dan tidak melanggar pantangan yang ada (Aji, 2022).

Tradisi Djenggolo atau *bukak luwur* Mbah Djenggolo ini mengajarkan untuk menghormati orang yang sudah tua atau sesepuh meskipun sudah tiada, dengan tujuan mengharapkan keberkahan dari Allah SWT. Melalui orang tua, sesepuh yang telah meninggalkan dunia terlebih dahulu. Mengajarkan untuk selalu mengingat para pejuang, ulama atau wali yang menyebarkan Islam di suatu daerah. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Mbah Djenggolo meliputi nilai religius, nilai budaya, nilai sakral, gotong-royong, ekonomi, serta nilai karakter dan kreativitas (Wijaya, 2022).

#### **b. Nilai-nilai dalam Tradisi Djenggolo**

Tradisi Djenggolo, yang diikuti oleh seluruh masyarakat di Desa Janggalan, tidak hanya sekedar sebuah ritual. Tradisi ini membawa dalam dirinya nilai-nilai yang kaya dan mendalam selama pelaksanaannya. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan tradisi Djenggolo agar

masyarakat terus menghormatinya. Hasil pengamatan dan penelitian mengungkap beberapa nilai yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi Djenggolo dari awal hingga akhir, termasuk:

- 1) Nilai Religius: Merupakan nilai terkait dengan kepercayaan seseorang (Sjarkawi, 2009). Tradisi ini mencerminkan penghormatan dan pengagungan terhadap Mbah Djenggolo, seorang tokoh spiritual yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Kudus. Kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Quran, dzikir, dan doa bersama menguatkan ikatan religius dalam komunitas ini (Marlinton et al., 2021).
- 2) Nilai Budaya: Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari identitas dan budaya Desa Janggalan. Sebagai daya tarik wisata budaya, tradisi ini memiliki potensi untuk mempromosikan warisan budaya khas Desa Janggalan dan menarik wisatawan untuk mengunjungi daerah ini.
- 3) Nilai Sakral: Makam Mbah Djenggolo di Desa Janggalan dianggap sangat suci, dan ada berbagai aturan dan pantangan yang harus diikuti oleh pengunjung. Nilai sakralitasnya mencerminkan keagungan tradisi ini dalam masyarakat setempat.
- 4) Nilai Gotong-Royong: Tradisi ini mempromosikan semangat gotong-royong. Seluruh masyarakat Desa Janggalan berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini, menunjukkan solidaritas dan kerjasama di antara warga desa.
- 5) Nilai Ekonomi: Tradisi Mbah Djenggolo juga memiliki dampak ekonomi yang positif. Selain memberikan manfaat sosial bagi masyarakat yang membutuhkan, seperti anak yatim-piatu dan yang kurang mampu, tradisi ini dapat mendukung mata pencaharian beberapa warga melalui perdagangan dan kegiatan ekonomi terkait.
- 6) Nilai Karakter dan Kreativitas: Tradisi ini tidak hanya menciptakan ikatan budaya, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kreativitas masyarakat Desa Janggalan. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Tradisi ini juga memperluas wawasan tentang budaya dan dunia di sekitar.

Secara keseluruhan, Tradisi Mbah Djenggolo bukan hanya merupakan warisan budaya yang berharga, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas masyarakat, memelihara nilai-nilai religius, dan membantu dalam aspek-aspek sosial dan ekonomi di Desa Janggalan, Kudus.

### **c. Prosesi Tradisi Djenggolo**

Prosesi pelaksanaan Tradisi Djenggolo, melibatkan baik penduduk desa Janggalan maupun para pengunjung. Tradisi Djenggolo diadakan dengan cukup meriah, karena sebagai wujud memeriahkan sosok pendiri desa Janggalan tersebut. Untuk peserta kirab meliputi setiap RT, pondok pesantren dan sekolah disekitar atau di wilayah Desa Janggalan seperti MI Banat, MI NU Tamrinul Aulad, pondok Darul Furqon, pondok Roudlotul Mardliyah, pondok Nurul Janah, dll, serta masyarakat umum dan pengunjung yang ikut serta memeriahkan kirab dalam rangka memperingati tradisi Djenggolo tersebut. Tradisi Djenggolo tidak hanya dilaksanakan secara seketika, melainkan melalui serangkaian proses (Chusni, 2022). Rangkaian pelaksanaan tradisi ini mencakup berbagai tahapan kegiatan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Doa Rasul dan Pelepasan Luwur Makam Mbah Djenggolo  
Prosesi ini adalah proses awal yaitu dengan diawali berziarah ke makam mbah Djenggolo dan mengirimkan doa kepada mbah Djenggolo. Kemudian melepas luwur berumur satu tahun yang akan diganti dengan luwur baru. Pembacaan doa Rasul dan pelepasan luwur tersebut dilaksanakan pada 17 Muharram 1445 H atau 4 Agustus 2023 M. Pada pukul 15.30 WIB.
- 2) Pembuatan Luwur Baru  
Kain luwur baru, dibuat untuk mengganti kain luwur yang sudah berumur satu tahun. Luwur tersebut dibuat oleh tokoh agama dan masyarakat yang telah ditunjuk menjadi panitia acara pembukaan luwur. Ukuran kain luwur yang dibutuhkan kurang lebih sekitar 120 meter. Pembuatan luwur baru, dilaksanakan pada 18-20 Muharram 1445 H atau 5-7 Agustus 2023 M. Pada pukul 09.00 WIB – selesai.

3) Geldara

Geldara atau gelaran dagangan rakyat merupakan *event* untuk meramaikan tradisi Djenggolo. Geldara menampilkan berbagai produk UMKM, seperti makanan dan minuman, dll dari desa Janggalan. Tidak hanya untuk meramaikan tradisi Djenggolo saja, Geldara juga sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata Janggalan. Geldara dilaksanakan pada 19-23 Muharram 1445 H atau 6-10 Agustus 2023 M. Pada pukul 09.00-21.00 WIB.



Gambar 1. Poster Acara Geldara

4) Istighosah dan Sholawat Nariyah

Istighosah adalah sebuah tradisi keagamaan Islam yang dilakukan dengan tujuan untuk memohon ampunan dan pertolongan Allah SWT. Istighosah biasanya dilakukan dalam bentuk doa bersama dan dzikir, yang dipimpin oleh seorang ulama atau kyai. Istighosah sering dilakukan pada malam Jumat atau pada acara-acara tertentu, seperti peringatan hari besar Islam atau acara pernikahan. Istighosah disini untuk memperingati tradisi Djenggolo. Sholawat Nariyah adalah sebuah doa yang berisi pujian dan permohonan kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat Nariyah sering dilantunkan oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW. Sholawat Nariyah juga diyakini dapat membawa berkah dan keberkahan bagi yang melantunkannya. Istighosah dan sholawat nariyah dilaksanakan pada 23 Muharram 1445 H atau 9 Agustus 2023 M. Pada pukul 19.30 WIB.

5) Malam Pasihan

Malam pasihan dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap Mbah Djenggolo. Malam Pasihan Mbah Djenggolo diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan kitab suci Al-Quran, dzikir, dan doa bersama. Selain itu, malam pasihan juga menampilkan kesenian tradisional, seperti tari-tarian dan musik tradisional yang dipentaskan oleh masyarakat Desa Janggalan. Malam pasihan dilaksanakan pada 23 Muharram 1445 H atau 9 Agustus 2023 M. Pada pukul 21.00 WIB.

6) Do'a Rosul dan Penyembelihan Hewan Buka Luwur

Do'a Rosul sebagai tanda penyembelihan hewan kerbau atau kambing. Hewan tersebut adalah sumbangan dari donatur pada buka luwur mbah Djenggolo. Dilaksanakan pada 23 Muharram 1445 H atau 10 Agustus 2023 M. Pada pukul 05.00 WIB.

7) Khatmil Qur'an

Khatmil Al-Quran dilakukan dengan membaca seluruh ayat-ayat Al-Quran dari awal hingga akhir. Setelah selesai membaca, biasanya dilakukan doa bersama dan pembacaan dzikir untuk memohon ampunan dan keberkahan dari Allah SWT. Khatmil Qur'an dilaksanakan pada 23 Muharram 1445 H atau 10 Agustus 2023 M. Pada pukul 15.30 WIB.

8) Pembacaan maulid al-Barzanji

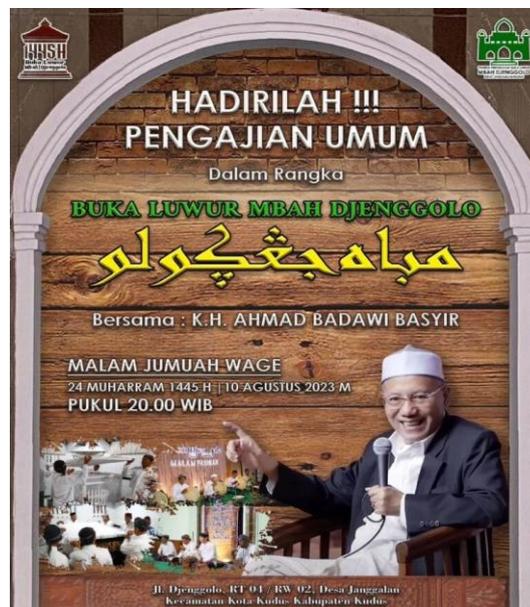
Pembacaan Al Barzanji dilakukan dengan membaca kitab Al Barzanji secara bersama-sama dengan suara yang keras dan jelas. Pembacaan Al Barzanji dilakukan dengan tujuan untuk memuji dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW, serta memperkuat iman dan taqwa umat Islam. Pembacaan maulid al-Barzanji dilaksanakan pada 24 Muharram 1445 H atau 10 Agustus 2023 M. Pada pukul 18.00 WIB.

9) Pemasangan Luwur Makam Mbah Djenggolo

Dalam proses ini, luwur yang baru, dipasang ke makam mbah Djenggolo. Pemasangan Luwur Mbah Djenggolo biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Janggalan secara gotong royong (Faidah, 2022). Pemasangan luwur makam mbah Djenggolo dilaksanakan pada 24 Muharram 1445 H atau 10 Agustus 2023 M. Pada pukul 19.30 WIB.

10) Pengajian Umum dan Santunan Anak Yatim Piatu

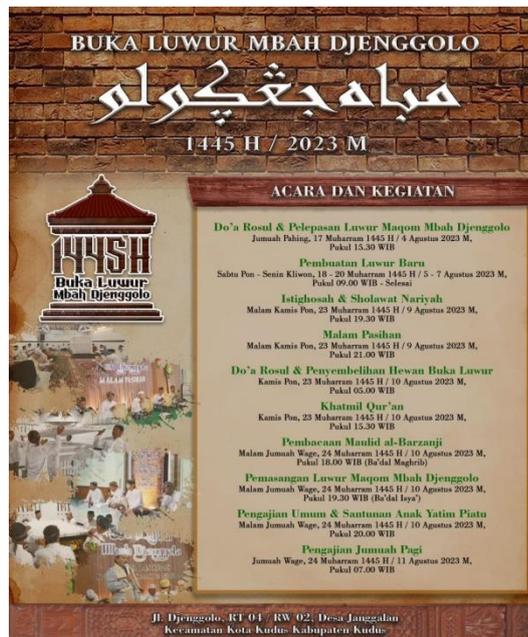
Pengajian umum merupakan pengajian ilmu agama Islam yang ditampilkan untuk umum. Yang bertujuan untuk mengajak seseorang untuk memahami Islam (Laila, 2018). Dalam pengajian umum disini bersama K.H. Ahmad Badawi Basyir. Santunan anak yatim-piatu adalah bantuan atau sumbangan yang diberikan kepada anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka. Santunan anak yatim-piatu dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan kebaikan sosial terhadap anak-anak yang membutuhkan (Nirifison et al., 2023). Dalam ajaran agama Islam, memberikan santunan anak yatim-piatu dianggap sebagai tindakan yang mulia dan mendatangkan berbagai pahala. Pengajian umum dan santunan anak yatim piatu dilaksanakan pada 24 Muharram 1445 H atau 10 Agustus 2023 M. Pada pukul 20.00 WIB.



**Gambar 2. Poster Acara Pengajian**

11) Pengajian jumu'ah pagi

Pengajian ini dilaksanakn tentunya pada hari jum'at pagi, tepatnya pada jum'at wage, 24 muharram 1445 H atau 11 Agustus 2023 M. Pada pukul 07.00 WIB.



Gambar 3. Poster Prosesi Buka Luwur Mbah Djenggolo 2023

#### d. Pelestarian Tradisi Djenggolo di Desa Wisata Janggalan

Tradisi Djenggolo merupakan kegiatan yang dimiliki oleh masyarakat Janggalan yang daerahnya terletak di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang tanpa disadari menjadi suatu mascot atau salah satu ciri khas yang paling menonjol di desa wisata Janggalan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu yang keberadaannya hingga saat ini masih dapat dijumpai bahkan sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Janggalan itu sendiri. Yang setiap tahun diperingati dengan *bukak luwur mbah Djenggolo* atau penggantian kain luwur makam mbah Djenggolo.

Sampai saat ini, tradisi Djenggolo masih tetap berlangsung dan tetap dipertahankan secara turun temurun. Dalam perjalanannya tradisi Djenggolo tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi, hanya ada perubahan dalam meramaikan tradisi Djenggolo. Sekitar 2 tahun terakhir kegiatan geldara yang awalnya tidak ada dalam meramaikan tradisi Djenggolo, sekarang ada (Nur, 2023). Adanya geldara tersebut juga bermanfaat untuk menjadi daya tarik para pengunjung selain masyarakat Janggalan. Oleh sebab itu, perubahan tersebut tidak mengubah keaslian dan ciri khas dari tradisi Djenggolo itu sendiri. Dari dulu hingga sekarang, masih banyak warga desa Janggalan yang ikut serta dalam pelestarian tradisi Djenggolo. Orang tua hingga remaja secara sukarela masih ikut serta dan bersemangat menjadi peserta dalam pelaksanaan tradisi Djenggolo. Bahkan masyarakat umum dan pengunjung juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Djenggolo.

Makna tradisi Djenggolo ini tidak akan pernah luntur dari modernisasi jaman (Lilistiyati, 2023). Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Djenggolo seperti nilai religius, nilai budaya, nilai sakral, gotong-royong, ekonomi, serta nilai karakter dan kreativitas menjadi pondasi kuat untuk melestarikan tradisi Djenggolo. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, dapat memberi dampak positif seperti jika menjaga nilai budaya dan religius membantu mempertahankan dan menghormati warisan budaya. Nilai seperti gotong royong mendorong kerjasama dan memperkuat hubungan sosial. Menerapkan nilai karakter seperti jujur dan disiplin membentuk individu yang bertanggung jawab. Nilai kreativitas mendorong pemikiran inovatif untuk mendukung perkembangan ekonomi.

Tradisi Djenggolo ini masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Desa Wisata Janggalan sedikit demi sedikit berinovasi untuk mempromosikan tradisi yang ada di desa tersebut untuk keberlanjutan sebagai desa wisata juga tentunya. Dengan membangun hubungan yang harmonis antara individu-individu lainnya dengan saling memiliki kepercayaan pada tradisi tersebut dan dampak yang akan ditimbulkan jika tradisi itu tidak dilaksanakan dalam kehidupan di masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Djenggolo yang menyatakan bahwa adanya tradisi ini merupakan kewajiban bagi masyarakat setempat untuk selalu menyelenggarakan dan melestarikan guna untuk *nguri uti budaya* atau melestarikan budaya dan menghormati Mbah Djenggolo sebagai sesepuh serta pencetus desa Janggalan. Selain adanya kewajiban pasti adanya hak. Hak yang dapat diterima oleh

warga Desa Wisata Janggalan mengenai pelaksanaan tradisi ini seperti, melalui tradisi *Bukak Luwur Mbah Djenggolo*, masyarakat Desa Janggalan dapat merasakan manfaat yang luas dan mendalam. Pertama, tradisi ini memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Melalui ibadah dan zikir yang dilakukan selama tradisi ini, umat Islam dapat memperdalam hubungan spiritual dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan sejarah keagamaan.

Tradisi Djenggolo juga mempererat tali silaturahmi antar sesama umat Islam dan masyarakat Desa Janggalan. Acara ini menjadi momen penting untuk bersatu, berkumpul, dan berbagi dalam semangat kebersamaan. Selain itu, tradisi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkontribusi pada kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada anak yatim-piatu dan orang yang membutuhkan, meneguhkan nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial di komunitas.

Perspektif agama menganggap tradisi Buka Luwur sebagai pengamalan ajaran Islam yang diwariskan oleh leluhur. Ini memungkinkan masyarakat memperoleh keberkahan dan pahala dari Allah SWT atas perbuatan baik dalam menjalankan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memenuhi aspek spiritual, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan budaya Desa Janggalan.

Secara kolektif melalui tradisi *Bukak Luwur Mbah Djenggolo*, masyarakat Desa Janggalan menjadi bagian dari warisan budaya yang kental di wilayah Desa Janggalan. Masyarakat dan wisatawan merayakan warisan leluhur dan mewariskan tradisi ini ke generasi berikutnya, memastikan kelangsungan budaya dan identitas Desa Janggalan, Kudus.. Hal ini, menjadi tantangan bagi masyarakat Janggalan untuk tetap menjaga tradisi Djenggolo. Sehingga, tradisi Djenggolo dapat dipertahankan pelaksanaannya dan tidak menjadi tradisi yang punah.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, Tradisi Djenggolo melibatkan berbagai kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial seperti pembacaan Al-Quran, dzikir, doa bersama, penghormatan terhadap makam Mbah Djenggolo, dan penggalangan dana untuk anak yatim-piatu. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencakup nilai religius, budaya, sakral, gotong-royong, ekonomi, karakter, dan kreativitas. Selain memiliki nilai-nilai yang mendalam, tradisi Djenggolo memberikan dampak positif pada ekonomi, terutama melalui kegiatan *Geldara* yang melibatkan produk UMKM. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas dan budaya Desa Janggalan, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya yang menarik pengunjung ke daerah tersebut. Meskipun terdapat perubahan dalam meramaikan tradisi ini, seperti penambahan kegiatan *Geldara*, esensi dan ciri khas tradisi Djenggolo tetap terjaga. Lebih dari sekadar tradisi, Djenggolo memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Janggalan, melibatkan aspek keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi. Masyarakat setempat merasa memiliki kewajiban untuk menjaga dan melanjutkan tradisi ini, dan sebagai imbalan, mereka merasakan manfaat spiritual, kebersamaan, serta kontribusi positif pada kegiatan sosial. Tradisi Djenggolo membantu memperkokoh identitas masyarakat, melestarikan warisan budaya, dan mendukung perkembangan ekonomi di Desa Janggalan. Dengan komitmen masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini, Djenggolo tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya dan identitas Desa Janggalan, yang tidak akan punah seiring berjalannya waktu.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang turut serta dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada pengajar-pengajar di IAIN Kudus yang memberikan bimbingan, terkhusus dalam mata kuliah *Penulisan Karya Tulis Ilmiah (PKTI)* dan *Publikasi*. Serta, kami juga ingin menyampaikan apresiasi yang besar kepada para Narasumber yang telah memberikan kontribusi berharga dalam mengumpulkan data, yang pada akhirnya berperan penting dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. U. 2022. *Sederet Pantangan di Makam Mbah Djenggolo Sang Murid Sunan Kudus*. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-5901710/sederet-pantangan-di-makam-mbah-jenggolo-sang-murid-sunan-kudus>.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Aslan, A., & Yunaldi, A. 2019. Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *TRANSFORMATIF*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>.
- Chusni, A. 2022. Persepsi Masyarakat Prokowinong Terhadap Tradisi Rogomoyo di Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(2), 166–173.
- Faidah, U. 2022. *Pernikahan dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Tradisi Desa Janggalan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dalam Menghindari Pernikahan Pada Bulan Muharram)*. Thesis tidak diterbitkan. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Negeri, Kudus.
- Hana, M. 2019. *Jejak Ulama Nusantara*. Lembaga Swada Masyarakat Aqila Kudus.
- Harjanti, R., & Sunarti, S. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Upacara Rasulan di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 107–122.
- Kebudayaan, D. P. dan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Laila, W. 2018. Pengaruh Pengajian Umum Terhadap Pembinaan Pemuda. *Jurnal Al-Nashihah*, 2(01), 56–72.
- Lilistiyati, L. 2023. Wawancara Kepada Masyarakat Desa Janggalan Mengenai Tradisi Djenggolo. *Personal Communication*.
- Marlinton, M., Kanzanuddin, M., & Ahsin, M. N. 2021. Nilai Religius dalam Tradisi Buka Luwur Makam Syekh Jangkung Kayen Pati. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 43(1), 120–125. <https://doi.org/10.24176/pibsi.v43i1.217>
- Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Potret.
- Nirifison, N., Arifin, I., Sartono, S., Husodo, P., Naim, A., & Sulistiyo, S. 2023. Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Anak Yatim dan Piatu Melalui Program Santunan Anak Yatim. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1196–1200. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.588>
- Nur, A. 2023. Wawancara Kepada Masyarakat Desa Janggalan Mengenai Tradisi Djenggolo. *Personal Communication*.
- Rahman, Y. A. 2020. *Kisah Mbah Djenggolo, Sesepuh Desa Janggalan Kudus yang Sakti Mandraguna*. <http://info-muria.murianews.com/yuda-aulya-rahman/201631/kisah-mbah-djenggolo-sesepuh-desajanggalan-kudus-yang-sakti-mandraguna>.
- Rasna, I. W., & Juniartini, N. M. E. 2021. Pelestarian Tradisi “Mekotek” Desa Adat Munggu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 330. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.34459>.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Karakter Anak*. Bumi Aksara.
- Tahir, R., Christiana, M., Thamrin, S., Rosnani, T., Suharman, H., Purnamasari, D., Priyono, D., Laka, L., Komariah, A., Indahyani, T., Fanani, A. F., Prisuna, F. B., & Sulaeman, M. K. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijaya, N. 2022. Mbah Djenggolo's Open Luwur Tradition And Its Influence on Social Life of Communities in The Janggalan Village Kudus City District. *OSF Peprints*.
- Yumna, A. F. 2022. *Analisis Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Studi pada Desa Wisata Janggalan)*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus.